

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika menempatkan diri di muka bumi dan menggubah ruang di sekitarnya, manusia menyadari posisi dirinya dan menentukan di mana dan bagaimana menggubah ruang. Dalam proses menggubah ruang, individu-individu membangun tempat bermukim berdasarkan pertimbangan tertentu. Demikianlah komunitas manusia dalam pengambilan keputusan untuk menempatkan dirinya di muka bumi bisa didasarkan atas satu atau sejumlah pertimbangan teknologis, sosial, dan ideologis, atau dengan kata lain pertimbangan budaya (Mundardjito, 1995: 24). Proses ini mengantarkan pada terbentuknya sebuah permukiman yang mana menjadi ruang bagi pemukim untuk tinggal, memenuhi kebutuhan hidup, interaksi sosial dan ekonomi, serta berkembangnya kebudayaan.

Pemukiman dan permukiman memiliki arti yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pemukiman merupakan proses, cara, perbuatan memukimkan. Sedangkan Permukiman merupakan daerah tempat bermukim, perihal bermukim. Penggunaan kata pemukiman umumnya untuk menunjukkan proses bermukiman di suatu wilayah sedangkan kata permukiman menunjukkan wilayah yang dimukimi. Dalam bahasa inggris, permukiman dan pemukiman sekilas memiliki arti yang sama yakni *settlement*. Namun, merujuk Kamus Oxford, *settlement* (*countable noun*) merupakan suatu tempat dimana orang-orang mendatangnya untuk

hidup dan membuat rumah mereka, terutama ketika beberapa atau tidak ada orang yang menghuni sebelumnya. Sedangkan *settlement* dalam *uncountable noun* memiliki arti proses dari orang-orang membuat rumah mereka di suatu tempat.

Menurut Willey (1953) permukiman dipahami sebagai tempat tinggal dan cara manusia mengatur hubungan dan tempat tinggalnya dengan tempat tinggal manusia lain (Alnoza, 2020). Penelitian mengenai permukiman dalam arkeologi dapat menunjukkan hal-hal terkait masa lampau di antaranya hirarki sosial dan ekonomi, organisasi arsitektur spasial serta hubungan antara manusia dengan lingkungannya (Stark & Arnold, 1997; dalam Alnoza, 2022).

Pemanfaatan ruang mukim pada masa lalu di Kota Jambi dapat ditandai dengan hadirnya komponen permukiman yang mana terungkap dengan ditemukannya situs-situs arkeologis yang tersebar di wilayah ini. Situs arkeologis yang diduga berasal dari masa paling tua tidak sengaja ditemukan pada tahun 1996 ketika adanya aktivitas pembangunan rumah di Kelurahan Lebak Bandung, Jelutung. Tinggalan arkeologis yang ditemukan di antaranya berupa dua tempayan, pisau dari logam, dan tiga buah manik-manik. Situs-situs lain di wilayah Jambi yang berkaitan dengan temuan tempayan berada di wilayah dataran tinggi Jambi yang mana berelasi dengan kebudayaan masa prasejarah yakni digunakan sebagai tempat penyimpanan mayat disertai dengan bekal kubur yang dapat berupa wadah gerabah, artefak besi, dan artefak perunggu (Budisantosa, 2017). Terungkapnya temuan artefak ini menunjukkan pemanfaatan ruang yakni sebagai ruang penguburan yang memungkinkan adanya pembentukan ruang mukim oleh masyarakat pendukung situs.

Indikasi pemanfaatan ruang sebagai permukiman di Kota Jambi diduga ikut hadir pada masa hindu-budha yang ditunjukkan dengan terungkapnya situs-situs arkeologis yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang sakral yang memungkinkan terbentuknya ruang profan yakni ruang mukim. Situs-situs tersebut sebagian besar berada di sekitar wilayah Danau Sipin yang mana terdiri dari Situs Candi Sekarabah, Situs Candi Koto, Situs Candi Solok Sipin, Situs Pemakaman Benteng atau Makam Bangsawan, Situs Candi Sausekip, Situs Tangkit Buluran, Situs di sekitar Kantor Gubernur, dan Situs Tanah Genting Muara Candi. Tinggalan arkeologis yang ditemukan berupa struktur bata, fragmen bata, fragmen arca, arca, fragmen keramik, fragmen emas, stupa berbahan batu, serta makara. Makara yang ditemukan di Situs Candi Solok Sipin memiliki inskripsi yang menunjukkan angka tahun 986 Saka atau 1064 Masehi yang mana kehadiran Candi Solok Sipin kemungkinan telah ada pada tahun tersebut (Mukti dkk., 2022). Dalam peta Situs Solok Sipin, tinggalan arkeologis yang berupa sebaran bata juga ditemukan di wilayah Seberang Kota Jambi (Saudagar, 1992).

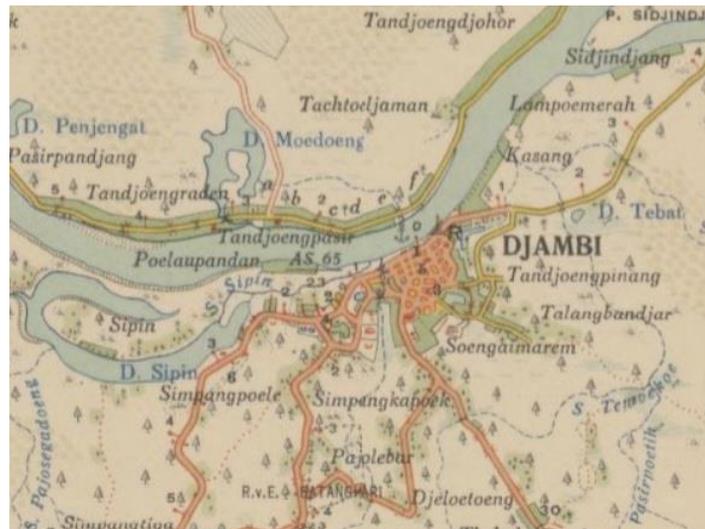
Pemanfaatan ruang sebagai permukiman di Kota Jambi juga disebutkan telah ada pada abad ke-17. Akibat dari penutupan Pelabuhan Sunda pada tahun 1580an— yang mana merupakan produsen terbesar komoditi lada saat itu, berakibat pada banyak pedagang asing yang datang ke Jambi untuk membeli lada. Diantaranya Belanda dan Inggris yang melakukan pendaratan pertama pada tahun 1611 di Tanah Pilih yang berada di Sub DAS Batanghari Hilir yang disebut merupakan permukiman utama Jambi pada masa itu dengan wilayah hulu sebagai wilayah produsen komoditi

lada (Andaya, 1994). Pusat pemerintahan Kerajaan Jambi berada di wilayah hilir Jambi yang erat kaitannya dengan kegiatan penjualan komoditi-komoditi yang berasal dari wilayah hulu. Sebagai pusat kegiatan perekonomian, wilayah Tanah Pilih menjadi lokasi perkembangan ruang mukim di wilayah hilir Jambi.

Pada tahun 1823, ekspedisi yang dilakukan oleh S.C Crooke memberi gambaran pemukiman di sekitar pusat pemerintahan Jambi masa itu. Permukimannya berada di kedua sisi sungai yang mana di salah satu sisi sungai di huni oleh masyarakat asli Jambi dan di sisi lain sungai dihuni oleh orang Arab dan orang asing lainnya. Arsitektur bangunan penduduk Arab disebutkan menggunakan bentuk rumah bertiang. Selain di ruang darat, permukiman juga terdapat di ruang air yang terdiri dari rumah-rumah rakit yang mengapung diatas Sungai Batanghari. Rumah rakit Jambi di masa lalu ditinggali oleh pendatang. Pada masa kesultanan, pendatang harus menyewa tanah jika ingin tinggal di ruang darat. Hal ini diatur dalam undang-undang tentang Keturunan, Suku, dan Pembagian Kelas oleh Residen (Tideman, J. & Sigar, 1938: 161). Tanah yang harus disewa termasuk wilayah sungai yang kering ketika sungai surut yang mana pada masa itu, wilayah ini dimanfaatkan sebagai ladang dengan menanam kacang-kacangan untuk dijual ke pasar.

Keberadaan Tanah Pilih sebagai pusat pemerintahan berlangsung hingga awal abad ke-20 yang mana wilayah Kesultanan Jambi berubah menjadi *Afdeeling* Jambi di bawah sistem keresidenan oleh pemerintahan Belanda. Hal ini ikut berimbas pada berkembangnya pembangunan di sekitar Tanah Pilih yakni ke arah Kampung Sungai Asam dan Kampung Magatsari (Zulqaiyyim, 2019: 128-129). Dalam peta Belanda

tahun 1936 ditunjukkan adanya perkembangan pembukaan lahan untuk jaringan jalan serta perkampungan yang mengarah ke pedalaman.



Peta 1. 1 Kota Jambi pada Peta Belanda tahun 1936
(Sumber: KITLV)

Selain di Jambi, kehadiran rumah rakit juga terdapat di sungai-sungai Sumatera Selatan dan Kalimantan. Di Sumatera Selatan, pada masa kesultanan, berdasarkan kebijakan Sultan saat itu, rumah rakit diperuntukkan bagi imigran yang datang ke Palembang, untuk melihat kelayakan pendatang untuk tinggal di ruang darat. Imigran tersebut termasuk orang-orang Cina dan Eropa yang datang ke wilayah kesultanan. Sementara itu, di sungai-sungai Kalimantan rumah rakit disebut sebagai rumah lanting yang keberadaanya dapat ditemukan di Sungai Kahayan, Kampung Pahandut, Palangkaraya (Raya, 2017), dan Sungai Martapura, Banjarmasin (Afdholy, 2017).

Pada masa kini, pemukiman di Kota Jambi cenderung mengeksplorasi ruang darat dan semakin mengeksplorasi ruang ke arah pedalaman. Sementara itu,

pemukiman di ruang air yang ditunjukkan oleh keberadaan bentuk rumah rakit perlahan berkurang dan mulai ditinggalkan. Hal ini terlihat dari semakin berkurangnya bentuk bangunan terutama bangunan tinggal yang dibangun di sekitar ruang air di Kota Jambi. Bangunan tinggal seperti rumah rakit, rumah tebing, dan rumah panggung pada abad ke 19 hingga awal abad ke 20 masih banyak ditemukan di sekitar sungai Batanghari. Pada masa sekarang keberadaannya semakin sedikit sementara itu pembangunan rumah cenderung mengembangkan bentuk tapak yang mana pembangunannya semakin ekspansif ke arah ruang darat.

Saat ini, permukiman di Kota Jambi berkembang pesat di ruang darat yang mana pembangunannya merujuk pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Jambi Tahun 2013-2033 yang tertera dalam Peraturan Daerah Kota Jambi No. 9 Tahun 2013. Pada masa kesultanan, kebijakan pemerintah diatur oleh sultan. Ketika pemerintahan jatuh ke tangan Belanda, maka kebijakan pemerintah diatur oleh Belanda sekaligus dimulainya pembangunan kota yang lebih teratur.

Terdapat indikasi bahwa terjadi perubahan ruang mukim yang ditunjukkan dengan hilangnya permukiman di ruang air yakni hilangnya keberadaan bentuk rumah rakit dan meluasnya ekspansi pembangunan ruang mukim di darat di masa sekarang yang mana ditunjukkan oleh bentuk bangunan tapak yang mana mendapat pengaruh paling besar dari kebijakan pemerintah dalam fokus penertiban ruang kota yang mana pemerintah melihat permukiman di ruang air sebagai ruang tinggal yang tidak ideal yang menyebabkan fungsi sungai tidak optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Di Kota Jambi pada masa lalu, permukiman berada di sekitar ruang air terutama di Sungai Batanghari. Hal ini menyebabkan aktivitas di ruang air menjadi sangat ramai sebab selain membangun rumah-rumah di atas sungai maupun di tepi sungai, mobilitas masyarakat sangat bergantung pada perahu dan ketek yang mana Kota Jambi sebagai lokasi aktivitas ekonomi terbesar di Sub DAS Batanghari Hilir. Eksplorasi ruang darat di manfaatkan untuk membuka ladang dan perkebunan. Pada masa sekarang, permukiman di ruang air tidak lagi ditemukan di Kota Jambi sebagaimana yang ada pada masa lalu. Permukiman dibangun di ruang darat dan bergerak menjauhi Sungai Batanghari. Berdasarkan hal ini, maka dirumuskan dua pertanyaan yang akan digunakan untuk menjelaskan fenomena ini sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana proses transformasi pada bentuk dan ruang permukiman di Kota Jambi abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20?
- 1.2.2 Apa saja faktor yang mempengaruhi proses transformasi bentuk dan ruang permukiman di Kota Jambi abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

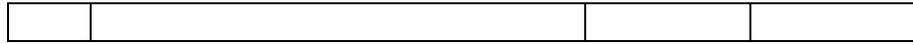
Ruang lingkup wilayah penelitian yakni berada di Sub Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari Hilir yang mana merupakan salah satu wilayah sub DAS yang terletak di wilayah aliran sungai paling hilir pada DAS Batanghari. Menurut Tikno (2000) DAS Batanghari memiliki wilayah pembagian DAS yang terdiri dari enam sub DAS di antaranya Sub DAS Batanghari Hulu, Sub DAS Batang Tebo, Sub DAS

Batang Tabir, Sub DAS Sumai, Sub DAS Batang Merangin-Tembesi, dan Sub DAS Batanghari Hilir. Sub DAS Batanghari Hilir merupakan daerah muara bagi aliran sungai yang bersumber dari daerah hulu (Tikno, 2000: 106).

Oleh karena Sungai Batanghari merupakan sungai utama yang berada dalam DAS Batanghari, maka wilayah Sub DAS Batanghari Hilir yang menjadi tempat bersatunya aliran air yang dalam hal ini muara dari Sungai Tembesi menjadi batas dari Sub DAS Batanghari Hilir. Wilayahnya meliputi daerah sungai dari persimpangan Sungai Batanghari dengan Sungai Tembesi di Kabupaten Batanghari hingga ke Sungai Berbak dan Sungai Niur di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Wilayah observasi meliputi permukiman yang berada di sekitar Sungai Batanghari sementara itu wilayah fokus penelitian berada di beberapa kelurahan di Kota Jambi yang mana ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Ruang lingkup wilayah penelitian

NO.	Nama Daerah (Kab./Kota)	Kategori Wilayah	
		Wilayah Observasi	Wilayah Observasi & Fokus Penelitian
1.	Muara Bulian <ul style="list-style-type: none"> • Kelurahan Rengas Condong 	✓	
2.	Kota Jambi <ul style="list-style-type: none"> • Kelurahan Legok • Kelurahan Kasang • Kelurahan Tahtul Yaman 	✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓
3.	Muaro Jambi <ul style="list-style-type: none"> • Kelurahan Maro Sebo 	✓	
4.	Tanjung Jabung Timur <ul style="list-style-type: none"> • Kelurahan Nipah Panjang II 	✓	



Wilayah observasi dalam penelitian ini merupakan wilayah untuk membantu mengamati bentuk bangunan yang berkembang di sekitar Sungai Batanghari baik di ruang air maupun ruang darat. Hal ini berguna untuk mencari tahu keberadaan bentuk rumah rakit yang sulit ditemukan di Sungai Batanghari pada masa sekarang sekaligus menunjukkan karakteristik bentuk bangunan yang berkembang pada pemukiman di sekitar sungai Batanghari. Wilayah fokus penelitian berada di tiga kelurahan di Kota Jambi meliputi Kelurahan Legok, Kelurahan Kasang, Kelurahan Tahtul Yaman yang mana berfokus pada wilayah yang berada dekat dengan Sungai Batanghari. Berdasarkan peta Belanda tahun 1910, permukiman rakit berada di sekitar wilayah ini. Keberadaan permukiman rakit di wilayah ini pada masa lalu dan hilangnya permukiman tersebut pada masa sekarang mengindikasikan bahwa terjadi proses transformasi pada bentuk dan ruang permukiman.

Objek yang akan diteliti yakni bentuk arsitektur bangunan rumah yang pernah digunakan di Kota Jambi yang dikerucutkan ke dalam empat jenis bentuk yakni rumah rakit, rumah tebing, rumah panggung, dan rumah tapak. Selain itu, penelitian ini akan melihat bentuk ruang mukim dari abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Dalam periode ini terdapat beberapa masa pemerintahan yang berlangsung di antaranya masa Kesultanan Jambi dan Pemerintah Kolonial Belanda yang mana dua pemerintahan ini memiliki perbedaan dalam produk kebijakan yang dikeluarkan.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam proses pemanfaatan ruang sebagai pemukiman di Kota Jambi pada abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, terjadi perubahan ruang permukiman dan orientasi pemanfaatan ruang yang mana cenderung ke arah ruang darat. Hal ini menyebabkan ruang air tidak lagi di manfaatkan sebagai ruang permukiman di masa sekarang. Berdasarkan hal ini, tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut.

- 1.4.1 Untuk melihat proses transformasi bentuk dan ruang permukiman di Kota Jambi Abad ke 19 sampai pertengahan Abad ke 20.
- 1.4.2 Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses transformasi bentuk dan ruang permukiman di Kota Jambi Abad ke 19 sampai pertengahan Abad ke 20.

Proses perubahan bentuk dan ruang di Kota Jambi pada masa lalu menghasilkan kota yang ada pada masa sekarang. Berkurang hingga tiadanya bentuk-bentuk vernakular memberi indikasi permukiman di Kota Jambi mengalami perubahan pada bentuk dan ruang pemukimannya. Mengungkap proses transformasi bentuk dan ruang permukimannya beserta faktor-faktor yang mempengaruhi diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berupaya untuk menjawab proses perubahan dan bentuk permukiman di Kota Jambi Abad ke-19 hingga pertengahan Abad ke-20. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam memahami perubahan ruang mukim di Kota Jambi dan menjadi pertimbangan dalam

mempelajari perubahan ruang mukim sehingga penelitian mengenai topik ini lebih banyak diangkat dan diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam arah pembangunan daerah.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat dalam memahami budaya bermukim di sekitar ruang air yang lebih efisien, higienis, dan ramah lingkungan yang mana telah dibudayakan oleh masyarakat yang tinggal di Kota Jambi pada masa lalu.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai transformasi bentuk dan ruang permukiman telah banyak dilakukan oleh akademisi yang mana fenomena ini mendapat banyak perhatian dalam studi arsitektur vernakular dan studi arsitektur keberlanjutan. Meskipun begitu, studi terhadap transformasi permukiman di Kota Jambi masih sedikit dilakukan. Berikut dijelaskan tinjauan pustaka yang dirujuk dalam penelitian ini.

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Zulqayyim (2018) mengenai transformasi fungsi ruang sosial dalam kosmologi masyarakat Melayu Jambi berfokus pada perubahan fungsi ruang dari sosial-sakral ke sosial-profana maupun sebaliknya di wilayah Tanah Pilih (Jambi Kota) dan di wilayah Kampung Pecinaan (Seberang Kota Jambi). Metode penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian dokumenter kearsipan dan perpustakaan di lembaga-lembaga terkait.

Hasil dari penelitiannya menemukan bahwa ruang sosial-profana di Jambi Kota semakin menguat seiring dengan menghilangnya ruang sosial-sakral di

Tanah Pilih yang mana berada di ruang yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh Jambi Kota yang semakin berkembang ke arah kota modern pada awal abad ke-20 ditandai dengan penataan kota di *hoofdplaats Djambi* (Ibukota Jambi). Sementara itu, Kampung Pecinaan berubah menjadi ruang sosial-sakral dari yang mulanya berupa sebuah permukiman penduduk asing. Hal ini ditunjukkan oleh dibangunnya instrumen penunjang kegiatan religius berupa masjid, langgar, maupun madrasah yang mana semakin berkembang sebab dipengaruhi oleh antusiasme masyarakat tidak hanya dari daerah ini namun juga dari daerah-daerah lain. Selain itu, proses perubahan kepada ruang sosial-sakral mempengaruhi busana pada perempuan yang tinggal di Pecinaan yang ditunjukkan oleh berkembangnya budaya Tudung Lingkup yang menutupi bagian tubuh atas wanita.

1.6.2 Penelitian Relevan

Rogers dan Engelhardt (2021) melakukan penelitian untuk melihat bagaimana Chaw Lay, kelompok yang dahulu hidup secara nomaden di laut dapat mempertahankan budaya maritimnya dan mampu beradaptasi dengan perubahan jangka pendek dan jangka panjang (sosial-ekonomi dan sosial-ekologi) serta ketidakpastian dan peristiwa sejarah. Pada 1981 terhitung 40 kelompok pemukiman pulau-pulau Phuket yang ditinggali oleh orang Chaw Lay. Rogers dan Engelhardt melakukan investigasi multi disipliner dalam sebuah kegiatan yakni Phuket Project yang mana telah mengumpulkan data etnografi selama 40 tahun yang merekam proses transformasi budaya materi terkait Chaw

Lay atau kelompok yang hidup nomaden di laut yang berlokasi di pulau-pulau Phuket, Laut Andaman. Dari hasil investigasi, mereka memfokuskan kajian pada proses etnoarkeologi yang terjadi pada artefak dan material yang digunakan dalam suatu kegiatan, *re-use-storage-recycling-discard*, dan studi arkeologi pada material terdeposit. Adapun pembahasan inti dari penelitian ini ialah untuk menganalisa dan menginterpretasikan Teori Resiliensi terhadap distribusi dan pola dari bukti etnoarkeologis pada populasi yang beradaptasi secara maritim (*maritim-adapted*) di Laut Andaman.

Amelia A. dkk (2015) dalam studinya terhadap perkembangan tempat tinggal laut Suku Bajau di Desa Sama Bahari berdasarkan tipe bangunan dan material konstruksinya, menjelaskan adanya perubahan arsitektur bangunan rumah pada masyarakatnya diikuti oleh perubahan budaya bermukim. Masyarakat Bajau awalnya hidup nomaden diatas perahu (Soppe) yang dimodifikasi sedemikian rupa. Kemudian ada upaya pemerintah untuk membuat mereka menetap sehingga terbentuknya permukiman dengan rumah bertiang di atas pantai. Arsitektur bangunannya secara berurutan berubah dari Soppe-rumah tancap-rumah karang-rumah gantung.

Kusliansjah K. dkk (2016) melakukan studi terhadap permukiman tepi sungai di Pusat Kota Tua Banjarmasin yang mana identitas arsitekturnya menjadi ambigu bagi generasi masa sekarang setelah terjadinya proses transformasi pada pengelolaan struktur kota dan tipologi arsitektur ruang air. Dalam penelitiannya, Kusliansjah menjelaskan empat proses transformasi yang menyebabkan

ketidakjelasan identitas Kota Banjarmasin. Hasil dari proses transformasi menyebabkan krisis identitas lokal yang mana sebelumnya arsitektur lokal berorientasi pada sungai atau laut berubah ke orientasi ruang darat yang semakin masif sebagai akibat perkembangan di ruang darat dan industri otomotif. Penelitian ini menggunakan metode analisis jaringan (pendekatan sinkronik) dan analisis restrospektif sejarah (pendekatan diakronik).

Bambang W. dkk (2016) melakukan penelitian mengenai budaya bermukim di tepi sungai dengan wilayah studi di Sungai Musi Palembang. Studi ini dimaksudkan untuk melihat proses pembentukan permukiman dari semula tradisional ke bentuk transformasi nya serta mengajukan ide strategi keberlanjutan pada perkembangan ruang mukim dengan memahami budaya dan sejarah pemukiman ini. penelitian Bambang W. dkk (2019) selanjutnya menyoroti perubahan orientasi permukiman tepi Sungai Musi yang menunjukkan adanya kecenderungan penyempitan ruang air dengan usaha untuk memindahkan permukiman ruang air ke ruang darat dan menimbun sebagian wilayah rawa dengan tanah dan batu agar ruang daratan menjadi lebih luas. Permukiman rakit mulai digusur oleh pemerintah sejak adanya pembangunan jembatan dan dipindahkan ke permukiman rumah-rumah bertiang. Menurunnya eksistensi sungai dilihat sebagai memudarnya nilai-nilai terhadap ruang tinggal di tepi sungai maupun ruang air di Palembang.

1.6.3 Landasan Teori

Menurut Trigger (1967) Arkeologi Permukiman merupakan kajian yang mempelajari hubungan sosial menggunakan data arkeologi yang mana menyinggung pertanyaan mengenai aspek hubungan sinkronik atau struktural dan diakronik atau perkembangan. Pada situs permukiman arkeologi, tinggalan saling berhubungan dengan aktivitas bermukim. Kajian arkeologi permukiman umumnya berfokus pada rekonstruksi sejarah yang diungkap melalui budaya material masa lampau. Namun, terdapat gerakan yang melakukan rekonstruksi masa lalu melalui kajian material budaya modern yang mana telah dilakukan oleh akademisi di Amerika salah satunya ialah William Ratjhe.

Ratjhe (1979) menjelaskan bahwa kajian material budaya modern (*modern material culture*) mulai dilakukan oleh Arkeolog untuk mempelajari Amerika modern. Kajiannya berangkat dari material budaya yang dikaji melalui perekaman secara kuantitatif dan menganalisa hubungan antara material budaya dan kebiasaan serta kepercayaan manusia di lingkungan industrial, termasuk kajian yang membandingkan masa lalu dan masa sekarang dalam perspektif jangka panjang. Ia menyoroti salah satu penelitian yang dilakukan oleh Henry Glassie (1975) mengenai rumah rakyat dengan menggunakan kajian arsitektural. Glassie mengumpulkan data dengan format kuantitatif yang teliti dan mengidentifikasi perubahan pada pola konstruksi bangunan selama pergolakan ekonomi dan politik abad 19 di Virginia Tengah. Ia sampai pada pemahaman mengenai hubungan bentuk rumah dengan sistem mental abad 18 di wilayah itu

dan menyimpulkan desain arsitektural secara akurat merefleksikan konflik di masyarakat yang menarik secara tidak konsisten dan kontradiktif ke satu titik—sebagaimana orang Amerika pada umumnya—ke arah klasifikasi hirarki sosial dan aktifitas egaliter. Data artefaktual masa sekarang yang dijelaskan melalui kajian material budaya modern perlu menjelaskan fakta masa lalu sehingga ini merupakan langkah baru yang dapat ditempuh dalam kajian arkeologi yang mana sudah dilakukan oleh pendahulu (Kidder, 1920an; Ratjhe, 1974).

Arkelogi kesejarah (*Culture History Approach*) dijelaskan oleh Webster (1967) yakni sebuah pendekatan yang berorientasi pada teori normatif, tipologi budaya, dan penjelasan historis. Pernyataan normatif merujuk kepada pernyataan umum tentang alam budaya kuno, kualitas, serta bagaimana hal tersebut berkaitan dengan budaya material. Tipologi budaya yakni mendokumentasikan perkembangan budaya dari budaya berbagai area melalui studi terhadap hubungan bentuk, waktu berkembangnya suatu budaya, dan ruang berkembangnya yang dibuktikan oleh artefak yang berkaitan (Lyman dkk, 1997; Kidder, 1932; Willey, 1953; dalam Webster, 1967).

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan etnoarkeologi dan pendekatan arsitektur. Pendekatan etnoarkeologi merupakan sebuah metode dalam mempelajari bagaimana bagian-bagian dari suatu kebiasaan pada sistem kehidupan manusia yang disebut komunitas dengan mengungkap produk fisik yang dihasilkan oleh sistem tersebut, distribusinya, dan pola yang terbentuk (Schiffer, 1976; dalam Rogers dan Engelhardt, 2021: 257). Kajian etnoarkeologi

juga bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara data arkeologi yang ditemukan dengan pola tingkah laku yang menjadi penyebabnya berdasarkan suatu perbandingan dengan gejala di masa kini (Tanudirjo, 1987). Dalam etnoarkeologi, interpretasi tidak diperoleh melalui analogi etnografi langsung, melainkan dengan mendokumentasikan transformasi unit melalui analisis arkeologi, dari peristiwa yang terekam secara etnografis kepada hasil tinggalan arkeologis terdeposit.

Selain pendekatan etnoarkeologi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan arsitektur, khususnya arsitektur vernakular. Arsitektur vernakular menurut Oliver (2003) terdiri dari tempat tinggal dan seluruh bangunannya yang mana memiliki hubungan dengan konteks lingkungannya dan sumber daya yang tersedia yang biasanya merupakan buatan sendiri atau komunitas dengan menggunakan teknologi tradisional. Bentuk arsitektur vernakular dibangun untuk memenuhi kebutuhan khusus, mengakomodasi nilai-nilai, ekonomi, dan cara hidup dari budaya yang menghasilkan nilai-nilai tersebut. Arsitektur vernakular bangunan dapat menunjukkan pertanggalan relatif yang dapat membantu dalam mengungkap proses pergeseran ruang mukim.

Data arsitektur bangunan di ruang air dan ruang darat di analisis berdasarkan bentuk bangunan dan bahan yang digunakan melalui analisis tipologi arsitektur yakni dengan melihat transformasi pada arsitektur bangunan di ruang air hingga ke ruang darat terutama pada bangunan tinggal. Tipe muncul sebab adanya kehadiran rangkaian bangunan disekitarnya dan tipe dapat menjadi

jawaban terhadap ideologi, religi atau praktiknya tergantung pada kemunculan kondisi historis dari suatu budaya (Argan, 1963). Kajian tipologi berkaitan dengan proses perbandingan dan bentuk pelampiasan individu sehingga dapat ditentukan tipe dengan cara mengeliminasi karakter tertentu dari bangunan individu dan menyusun karakter umum yang tersisa (Argan, 1963; dalam Amelia dkk, 2015).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengeksplorasi wilayah penelitian yang dimulai di sekitar Kota Jambi berdasarkan informasi dari studi pustaka, media jurnalistik, dan masyarakat yang tinggal di tepi Sungai Batanghari. Hasil eksplorasi mendapati adanya rumah rakit yang masih dapat ditemukan di sekitar Kampung Rakit dan Danau Sipin. Masyarakat pendukung situs masih dapat dijumpai di Kampung Rakit dan Pulau Pandan di ruang darat. Data yang diperlukan berupa bentuk arsitektur bangunan rakit serta bentuk arsitektur bangunan masyarakat yang berkembang di ruang darat. Selain itu diperlukan dokumentasi arsitektur bangunan masyarakat yang memiliki hubungan dengan kehadiran rumah rakit di masa lalu.

Pengumpulan data ini melibatkan kegiatan wawancara terhadap narasumber yang merupakan pemilik rumah rakit yang tinggal di rumah rakit pada masa lalu serta masa sekarang di Sub DAS Batanghari Hilir. Narasumber yang dipilih untuk kegiatan wawancara berusia 30 – 80 tahun. Informasi yang

diperlukan dari narasumber berupa alasan tinggal di rumah rakit, bentuk dan bahan dari arsitektur bangunan rakit, waktu menempati rakit, kondisi lingkungan saat tinggal di rakit, waktu tinggal di ruang darat, arsitektur bangunan di ruang darat, serta alasan memilih tinggal di ruang darat.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi pustaka untuk memperoleh informasi mengenai lokasi, kronologi waktu, bentuk arsitektur bangunan, serta latar masyarakat yang menghuni rumah rakit di masa lalu. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk melihat penggunaan ruang sebagai ruang mukim di Kampung Rakit dan Pulau Pandan. Data sekunder yang dibutuhkan berupa sumber-sumber sejarah dan penelitian arkeologi dan sejarah.

1.7.2 Pengolahan Data

Data primer yang dikumpulkan berupa arsitektur bangunan rakit, arsitektur bangunan tinggal di ruang darat, serta ruang mukim di air dan di darat. Data ini akan diolah menjadi data gambar menggunakan aplikasi Photoshop untuk melihat tipologi arsitektur bangunan serta konteks ruang mukimnya dan data peta menggunakan QGIS untuk memetakan ruang mukim masyarakat di ruang air dan ruang darat yang ditemukan di masa sekarang.

Hasil penelusuran melalui sumber-sumber sejarah dan penelitian arkeologi dan sejarah di olah menjadi data gambar menggunakan Photoshop untuk melihat bentuk arsitektur bangunan di masa lalu serta penggunaan data peta yang diolah menggunakan QGIS untuk melihat ruang mukim masyarakat masa sekarang serta penggunaan peta lama sebagai pembanding. Dari data ini dilakukan perunutan

waktu untuk melihat kronologi sejarah. Data ini sekaligus menjadi pembanding dan pelengkap terhadap hasil observasi lapangan dan kegiatan wawancara bersama narasumber untuk memastikan fakta.

Sementara itu, data wawancara diolah dengan cara membandingkan keterangan narasumber dengan sumber sejarah yang terkait dalam peristiwa yang sama. Selain itu, keterangan narasumber juga dibandingkan dengan hasil observasi di masa sekarang mengenai fenomena yang dijelaskan.

1.7.3 Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan studi komparatif. Studi komparatif memfokuskan pada perbandingan hasil kebudayaan menggunakan data arkeologi. Arkeologi dapat menetapkan urutan kebudayaan terhadap lingkungan alam yang beragam yang mana kebudayaan ini merepresentasikan masyarakat atau fase dalam perkembangan suatu masyarakat (Childe, 1951; dalam Smith & Peregrine, 2011). Fase tersebut akan digunakan untuk melihat proses transformasi melalui bentuk dan ruang permukiman dengan bantuan pendekatan arsitektur dan pendekatan etnoarkeologi.

Studi komparatif yang digunakan memuat sembilan dimensi dalam penerapannya diantaranya ukuran sampel, pemilihan sampel, kontekstualisasi, skala, data primer versus data sekunder, data arkeologis versus data sejarah, sinkronik versus diakronik, penempatan analisis komparasi dalam proses penelitian, dan ranah spasial atau temporal (Smith & Pregerine, 2011; dalam Leihitu, 2020).

Dalam penelitian ini ukuran sampel berupa bentuk arsitektur dan ruang tempat keberadaannya di Kota Jambi yang meliputi rumah rakit, rumah tebing, rumah panggung, dan rumah tapak. Ruang keberadaannya difokuskan pada tiga wilayah penelitian diantaranya Kelurahan Legok, Kelurahan Kasang, Kelurahan Tahtul Yaman. Pemilihan sampel dan ukuran sampel terdiri dari empat tipe bentuk arsitektur bangunan tinggal dan tiga fokus wilayah mengenai ruang keberadaannya. Namun, selama proses penelitian penerapan pendekatan dinamis dalam pemilihan sampel dan ukuran sampel dapat dilakukan dengan menambahkan kasus-kasus baru meskipun sebelumnya telah dilakukan penentuan kasus yang akan dibahas (Peterson & Drennan, 2006; dalam Smith & Pregerine, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini secara dinamis mengikuti penemuan data selama proses penelitian selama data tersebut berkaitan namun tetap mengutamakan ukuran dan pemilihan sampel yang telah ditentukan sebelumnya.

Kontekstualisasi mengacu pada bagaimana rincian terhadap sosial, budaya, sejarah dapat mendukung ke arah perbandingan yang lebih spesifik (Leihitu, 2020). Dalam penelitian ini, konteks yang digunakan berkaitan dengan jumlah keberadaan bentuk arsitektur yang telah ditentukan. Untuk melacak apakah keberadaan bentuk arsitektur semakin ekspansif atau semakin sedikit di Kota Jambi dalam kurun waktu abad ke 19 sampai pertengahan abad ke 20, maka diperlukan data sejarah di antaranya data tulisan dari periode tersebut maupun penelitian yang telah dilakukan, bentuk arsitektur rumah rakit, rumah tebing,

rumah panggung, dan rumah tapak dari periode tersebut, dan data keruangan melalui peta lama.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini yakni menjelaskan tipe dari empat bentuk bangunan yang telah disebutkan sebelumnya menggunakan pendekatan arsitektur dan pendekatan etnoarkeologi untuk melihat bagaimana proses transformasi dari penggunaan empat bentuk bangunan tersebut dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Data yang dibandingkan merupakan data primer berupa bentuk bangunan rumah rakit, rumah tebing, rumah panggung, dan rumah tapak yang ditemukan pada masa sekarang. Menggunakan studi material budaya modern, maka diperlukan pendekatan etnoarkeologi yang mana selain membutuhkan kegiatan wawancara narasumber yang merupakan data primer juga memerlukan sumber sejarah sebagai data sekunder. Hasil wawancara dengan narasumber dibandingkan dengan sumber sejarah untuk memastikan apakah data yang diperoleh faktual.

Penelitian ini menggunakan perbandingan diakronik untuk mengetahui bagaimana proses transformasi bentuk dan ruang permukiman dengan membandingkan empat bentuk arsitektur yang telah disebutkan dalam rentang waktu yang berbeda. Selain itu, penelitian ini akan menempatkan analisis komparatif di awal penelitian dengan skala regional yang mana hanya meliputi beberapa kelurahan saja di Wilayah Kota Jambi.

Dalam penelitian ini, analisis komparatif dilakukan dengan menggunakan data bentuk dan ruang yang berkembang pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 di Kota Jambi dan yang berkembang di masa sekarang.

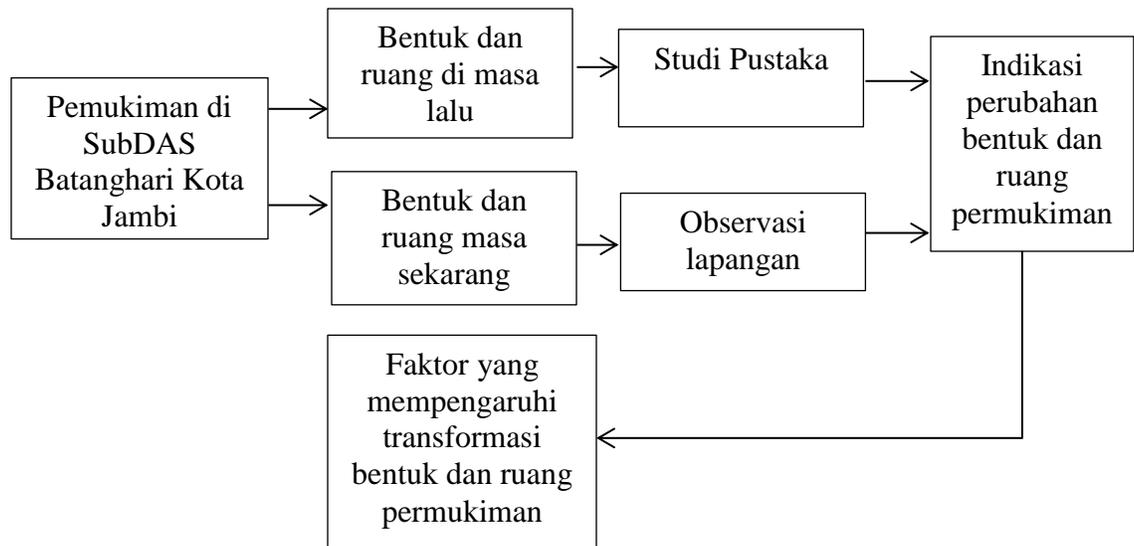
1.7.4 Interpretasi

Dalam proses interpretasi data akan terlihat bagaimana proses transformasi bentuk dan ruang permukiman dalam studi kasus penelitian ini yang merunut transformasi bentuk arsitektur bangunan di ruang air dan ruang darat serta faktor yang mempengaruhinya. Hasil yang diharapkan ialah dapat menggambarkan proses transformasi bentuk dan ruang permukiman di Kota Jambi dengan runut berdasarkan data yang telah diperoleh sebelumnya serta beberapa faktor yang saling berkaitan yang ikut mempengaruhi proses transformasi.

1.7.5 Penarikan Kesimpulan

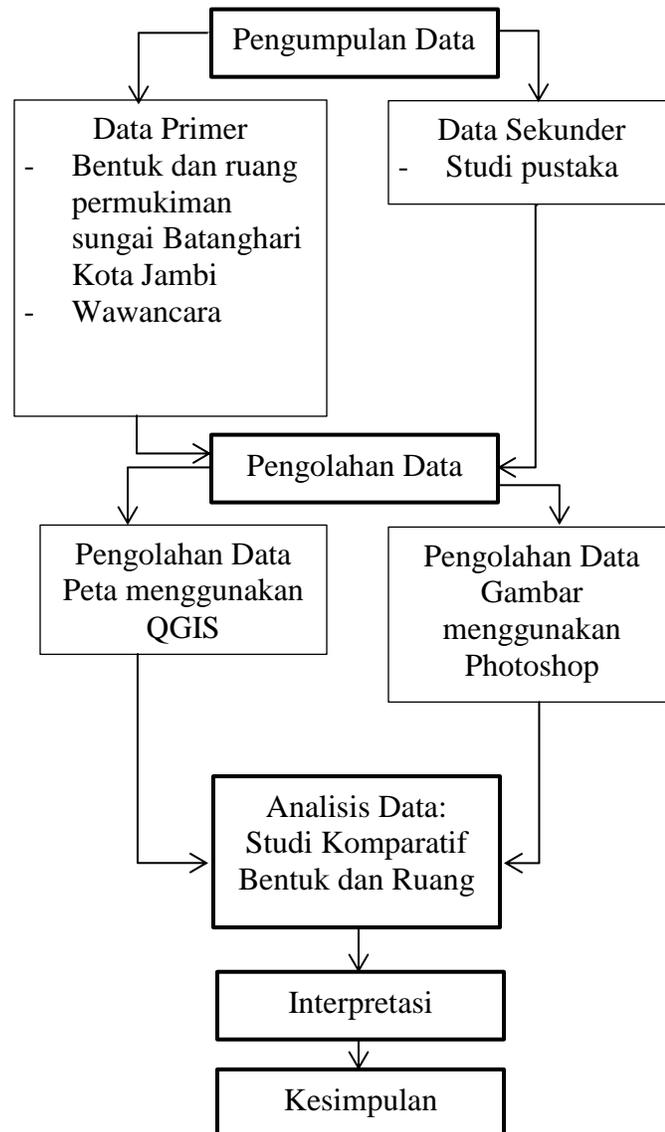
Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merunut proses pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, hingga memperoleh hasil dari penelitian melalui interpretasi data.

1.7.6 Kerangka Berpikir



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir

1.7.7 Alur Penelitian



Bagan 1. 2 Alur Penelitian